

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Istilah ilmu pendidikan (paedagogiek) dan Pendidikan (paedagogie) mempunyai istilah yang berlainan, “Ilmu Pendidikan” mempunyai makna sama dengan istilah “Paedagogiek” sedangkan “Pendidikan” sama dengan istilah “Paedagogie”. Bedanya:

1. Ilmu Pendidikan (Paedagogiek) lebih menitik beratkan kepada pemikiran perenungan tentang pendidikan. Misalnya, system pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan sarana dan prasarana dan lain sebagainya.
2. Pendidikan (Paedagogie) lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, walaupun berbeda tetapi kedua hal ini tidak dapat dipisahkan secara jelas.

Arti pendidikan secara etimologi yaitu Paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “PAIS” artinya anak, dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁸

Sementara pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di dalam Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹

Berdasarkan pada pengertian dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 tersebut, ternyata peranan pendidikan

¹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2007), h. 68-69

¹⁹ UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

sangat besar dalam mewujudkan manusia utuh dan mandiri serta mulia yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya cita-cita bangsa. Oleh karena itu pendidikan adalah untuk semua warga negara dari latar belakang apapun dan bukan hanya untuk kelompok-kelompok tertentu saja.

B. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, diartikan dengan “Tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib”.²⁰ Kata *disiplin* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* yang berarti perintah. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah oleh seseorang kepada orang lain. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.²¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang khususnya orang tua untuk menjadikan orang lain, khususnya anak agar memiliki kepribadian yang taat guna mengendalikan diri dan perilaku sesuai dengan ketertiban.

Menurut Heri Gunawan pengertian disiplin seringkali diterapkan untuk memberikan hukuman atau sanksi sebagai konsekuensi dari suatu pelanggaran aturan yang telah telah ditentukan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam

²⁰ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 268

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Op.cit*, h. 159

menerapkan metode kedisiplinan, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik.²²

Adanya disiplin adalah untuk:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Mendorong anak untuk melakukan yang baik dan benar
3. Membantu anak untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang terlarang.
4. Anak belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya²³

Dengan demikian, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri, khususnya anak. Disiplin adalah kunci kemajuan dan kesuksesan seseorang, baik dalam prestasi, jabatan, ataupun dalam beribadah kepada Allah SWT.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati bagi umat-Nya dikarenakan janji Al-Qur'an terhadap siapa saja yang tidak taat maka akan di hukum kelak di akhirat.

C. Pendidikan Disiplin

Menurut Hery Noer Aly pendidikan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawab. Wujud rasa tanggung jawab itu adalah kehati-hatian dalam menjalankannya. Untuk itu, diperlukan perhatian penuh serta pemikiran dan pertimbangan yang matang dalam memecahkan setiap masalah yang terkait. Untuk memecahkan masalah itu perlu pengetahuan yang benar, yang kebenarannya dapat

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 266

²³ *Ibid*, h.269

dipertanggung jawabkan. Pengetahuan yang dimaksud ialah yang disusun dengan penuh disiplin berdasarkan aturan-aturan tertentu. Menurut Hery Noer Aly, Ilmu sering disebut disiplin karena memang disusun secara konsisten dan penuh kepatuhan pada aturan-aturan.²⁴ sebagaimana Imam Ali pernah berwasiat untuk kedua putranya Imam Hasan dan Imam Husain: *“Aku wasiatkan kepada kalian berdua dan seluruh anak-anakku, keluargaku, dan orang-orang yang mengetahui tulisanku untuk bertakwa kepada Allah dan disiplin dalam urusan kalian.”*²⁵

Menurut Hasan Langgulung soal yang timbul sekarang ini dimanakah peranan pendidikan agama untuk mendisiplinkan seseorang terlebih anak. Sepintas bila kita mendengar kata “disiplin” maka yang terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal sebenarnya tidak demikian, sebab dalam kamus kita berjumpai makna disiplin selain dari pada yang tersebut adalah melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur agar anak memiliki kepribadian sebagaimana yang telah diajarkan dalam Nash. Dengan kata lain, pada kata disiplin tidak hanya terkandung makna sekatan, tetapi juga pendidikan dan latihan. Oleh karena itu kata Hasan Langgulung dalam konteks pendidikan agama banyak sekali hal yang sangat berkaitan dengan disiplin khususnya “Sholat lima waktu dalam waktu-waktu tertentu, tidak boleh sebelum atau sesudahnya. Jadi di sini seseorang dilatih berdisiplin menepati waktu.”²⁶

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 16-17

²⁵ Muhammad Reisyahri, *Anak Di Mata Nabi*, (Jakarta: Al Huda, 2009), h. 183

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 400-401

Oleh karena itu menurut Conny Semiawan, ketaatan terhadap suatu peraturan tidak dapat diperoleh hanya dengan sendirinya. Maka dari itu, orang tidak begitu saja taat terhadap sesuatu. Disiplin pribadi untuk taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak siap jadi, meskipun iya sudah dilatih untuk beribadah atau sembahyang.²⁷

Dengan demikian, pentingnya peran orang tua terhadap penanaman pendidikan disiplin di dalam beribadah, khususnya shalat agar anak terbiasa dan teratur untuk mengerjakan amal ibadah kepada Allah SWT..

D. Bentuk-bentuk Pendidikan Disiplin

Ada beberapa bentuk kedisiplinan menurut para ahli. Menurut Arikunto, macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu:

1. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
2. Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah
3. Perilaku kedisiplinan di rumah

Sedangkan menurut Aan Sulono, bentuk-bentuk kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1. Hadir di ruangan pada waktunya

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Anak didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran tidak akan bisa mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar. Anak didik hadir di ruang kelas pada waktunya belajar dan apabila anak didik terlambat datang atau tidak masuk

²⁷ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (TK.: Indeks, 2008), h. 28

sekolah tanpa ada alasan yang bisa diterima, maka harus di hukum sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

3. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual untuk merespon apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Hal ini sesuai dengan pernyataan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan anak didik, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

4. Belajar di rumah

Menurut Aan Sulono, dengan kedisiplinan belajar di rumah diharapkan peserta didik akan lebih ingat terhadap pelajaran yang telah di pelajari dan lebih

siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap sesuatu pelajaran.²⁸

E. Pengertian Shalat

Menurut Musthafa Kamal Pasha shalat dalam artinya do'a. Menurut istilah, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁹ Shalat juga berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan. Shalat lima waktu merupakan shalat yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim apabila telah memenuhi syarat-syarat untuk melaksanakannya. Selain itu shalat hukumnya dapat dikatakan wajib dan ada yang sunnah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

F. Kedudukan Shalat Dalam Islam

Shalat merupakan bentuk ungkapan penghambaan diri kepada sang khalik; tali penghubung antara seorang hamba dengan Tuhan; berkedudukan sangat tinggi dalam Islam, laksana kepada dengan badan. Ibnu Umar meriwayatkan, Rasulullah SAW. Bersabda, "*Orang yang tidak dapat menjaga amanat tidak*

²⁸ Aan Sulono, *Pendidikan Moral Pancasila*, (Jakarta: Intan Pariwara, 1988), h. 102

²⁹ Musthafa Kamal Pasha dkk, *Op.Cit.*, h. 36

beriman; orang yang shalat tanpa bersuci terlebih dahulu, shalatnya tidak sah; orang yang tidak shalat tidaklah beragama. Kedudukan shalat dalam agama bagaikan kepala dengan jasad.” (HR. Thabrani)

Begitu pula menurut Abdullah Ath-Thayyar di mana shalat adalah rukun Islam kedua sesudah dua kalimat syahadat. Shalat menjadi pembeda antara golongan muslim dan golongan kafir. Shalat adalah symbol kebesaran agama Islam, panji iman, permata hati, dan penyejuk jiwa. Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah SAW. Bersabda, *Dan permata hatiku ada pada shalat.*(HR. Nasa’i)³⁰

G. Dasar Pendidikan Shalat

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi dasar landasan bangunan itu tegak dan kokoh berdiri.

Shalat sebagai dasar agama Islam menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah yang lain. Shalat adalah tiang agama, yang dengan tanpa shalat, Islam tidak dapat berdiri. Rasulullah Saw. bersabda:

...رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ. (رواه الترمذی)

Hadist tersebut menunjukkan bahwa shalat sangatlah penting bagi umat Islam. Sehingga Rasulullah Saw mengibaratkan shalat sebagai tiang agama. Oleh karena itu orang yang selalu mengerjakan shalat berarti ia telah menegakkan agamanya,

³⁰ Abdullah Ath-Thayyar, *Op., Cit*, h. 17

namun sebaliknya orang yang meninggalkan shalat berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri.

H. Tujuan Pendidikan Shalat

Secara etimologi, tujuan berarti arah, jurusan dan sasaran. Tujuan, dalam bahasa Inggris adalah *objective, goals, dan aims*. Istilah tujuan dalam bahasa Arab adalah *al-garad, al- qasd, al-bugyat, dan al-badaf*. Di dalam buku-buku pendidikan, sering digunakan istilah *al-gayah* atau *al-garad*.³¹

Dari beberapa istilah di atas, dapat dipahami bahwa tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan yang maksimal terhadap suatu individu, masyarakat maupun lingkungan.

Nasehat Luqman al-Hakim yang terdapat di dalam Alquran tidak terlepas dari beberapa tujuan pendidikan yang diinginkan khususnya para orang tua. Dalam hal penanaman kebiasaan ini, Luqman al-Hakim nampaknya cukup ketat menanamkan disiplin kepada anaknya. Hal ini terlihat dari nasehatnya, sebagaimana dinukil oleh al-Alusiy al-Baghdadi. Luqman menasehatkan kepada anaknya agar jangan melalaikan shalat karena ada pekerjaan lain. Dia menyatakan bahwa shalat itu penting dan merupakan tempat istirahat bagi orang yang beriman.³²

³¹ Barsihannor, *Belajar Dari Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 32

³² Barsihannor, *Ibid*, h. 36-37

Ungkapan Luqman di atas, di samping menanamkan kebiasaan beribadah kepada Allah, lebih jauh memberikan penjelasan tentang makna shalat itu sendiri, sebagai salah satu kewajiban agama dan sarana untuk beristirahat.

Penanaman kebiasaan untuk beribadah kepada Allah, tidak saja bersifat vertikal, tetapi juga berkenaan dengan ibadah horisontal yakni berbuat baik sesama manusia. Tujuan ini ditanamkan oleh Luqman al-Hakim, mengingat ibadah kepada Allah semisal shalat memiliki implikasi terhadap aktifitas duniawi sebagai suatu ibadah.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam terhadap anak khususnya di lingkungan keluarga, dasar mengenai pembinaan shalat yang diberikan kepada mereka amat sangat penting. Karena pada lingkungan keluargalah seorang anak mendapatkan pendidikan pertama oleh orang tuanya seperti melaksanakan ibadah shalat.

Anak sudah seharusnya dibiasakan dari sejak kecil untuk menghayati dan mengamalkan ajaran islam, agar terbentuk dalam dirinya sikap dan sifat pribadi muslim yang sejati, yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu “Membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangannya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan hidup lahir bathin, dunia dan akhirat. Hal inilah pastinya yang diinginkan oleh setiap manusia yaitu mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

I. Syarat Wajib Shalat

1. Beragama Islam
2. Sudah baligh
3. Berakal

4. Suci dari haid dan nifas
5. Telah mendengar ajakan dakwah Islam³³

J. Syarat Sah Shalat

1. Suci dari hadas besar dan hadas kecil
2. Suci pakaian, badan dan tempat yang dipergunakan untuk shalat
3. Menutup aurat
4. Mengetahui masuknya waktu
5. Menghadap Kiblat³⁴

K. Rukun Shalat

Menurut Zainal Muttaqin rukun shalat ada 13, antara lain:

1. Niat
2. Berdiri bagi yang mampu
3. Takbirat ihram
4. Membaca surat Al-Fatihah
5. Ruku dan Thuma'ninah
6. I'tidal dengan Thuma'ninah
7. Sujud dua kali dengan Thuma'ninah
8. Duduk di antara dua sujud dengan Thuma'ninah
9. Duduk yang akhir
10. Membaca tasyahut akhir pada waktu duduk akhir
11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
12. Mengucap salam yang pertama
13. tertib³⁵

³³ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), h. 33

³⁴ Syaikh, Norwili, *Suci Naila Sufa, Perbandingan Mazhab Fiqih*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013), h. 144

L. Sunat-sunat shalat

1. Tasyahud awal.
2. Membaca qunut pada shalat subuh dan witr.
3. Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram.
4. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Dan disunatkan meletakkan tangan di atas pusat dan di bawah dada.
5. Membaca doa iftitah setelah takbir.
6. Membaca ta'awwudz.
7. Membaca dengan jahr atau sirr menurut tempatnya.
8. Ta'mim (mengucapkan amin).
9. Membaca surah setelah Al-Fatihah.
10. Bertasbih pada waktu ruku, seperti mengucapkan "Subhana rabbiya al-azhim", dan pada waktu ruku, seperti mengucapkan "Subhana rabbiy al-a'la".
11. Meletakkan tangan di atas paha ketika duduk di antara dua sujud.
12. Iftirasy pada setiap kali duduk; yakni duduk diantara dua sujud, duduk istirahat, duduk tasyahud awal, duduk untuk mengikuti imam dan sebagainya.
13. Tawarruk pada duduk akhir. Cara duduk tawarruk sama dengan iftirasy, tetapi kaki kiri digeser ke kanan sehingga pinggul langsung menempel ke lantai.
14. Mengucap salam yang kedua.³⁶

M. Keutamaan dalam Ibadah Shalat

Menurut Suparta dkk shalat adalah ibadah yang utama dan paling utama menduduki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lain yang manapun juga. Ia merupakan tiang agama yang mana tidak akan tegak kecuali dengan ditegakkannya shalat.³⁷

Keutamaan dan kedudukan shalat dapat dilihat dari diturunkannya perintah kewajiban shalat secara langsung melalui Nabi Muhammad SAW melalui

³⁵ Zainal Muttaqin, Pendidikan Agama Islam (Fiqih), (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), h. 30-34

³⁶Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 29-37

³⁷ Suparta dkk., *Materi Pokok Fiqih*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), h. 168

peristiwa Isra Mi'raj, pada tahun ke-11 kerasulan. Beliau Rasulullah diisrakan dan dimi'rajkan oleh Allah SWT, dan dari situ kemudian diberlakukan perintah shalat. Oleh karena itu shalat adalah ibadah yang paling utama dilakukan oleh seseorang hamba untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT.

N. Manfaat Shalat

Menurut Syaikh dkk shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan. Dari sudut pandang ini, ia bagaikan sebuah pedoman khusus yang bisa mendidik agar mampu memahami bahwa rutinitas yang selalu ia lakukan sebanyak lima kali setiap hari itu, membuat ikatan antara dirinya dengan Tuhannya lebih kuat dari pada ikatannya dengan segala apapun yang ada, menyadarkan dirinya bahwa ketuhanannya adalah inti dari kehidupan manusia. Di dalam sholat juga terkandung gerakan-gerakan yang bisa membuat tubuh menjadi lentur dan bugar. Dengan sholat tersusunlah barisan umat dengan rapi, merendahkan jiwa-jiwa yang sombong, menunduklah orang-orang yang kaya, bergembiralah orang-orang fakir dan miskin, bertemulah antara pemimpin dan yang dipimpin. Betapa pentingnya melaksanakan sholat fardhu ini dikarenakan dengan melaksanakan sholat maka manusia akan merasa dekat dengan Tuhannya karena bias berkomunikasi tentang keluh kesah lika-liku kehidupan sehingga manusia itu hatinya akan merasa tenang dan berkuranglah beban yang ada di dalam dirinya.³⁸

Ibadah shalat selain merupakan kewajiban agama dan bekal di akhirat kelak, juga memiliki manfaat di dunia bagi orang-orang melaksanakannya. Di antara manfaat shalat adalah:

³⁸ Syaikh, Norwili, Suci Naila Sufa, *Op.cit*, h. 142-143

1. Melatih kedisiplinan

Shalat yang dikerjakan secara tertib dan teratur dapat menghasilkan perilaku disiplin akan waktu, sebab shalat dikerjakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Dengan melaksanakan shalat tepat pada waktunya, maka seseorang akan membiasakan dirinya hidup teratur, tidak larut dan membiarkan waktunya terbuang percuma.

Ketika waktu shalat telah tiba, seseorang segera melepaskan kesibukan pekerjaannya untuk mengingat Allah, dan setelah kewajiban shalat telah ditunaikan, dianjurkan untuk bekerja kembali untuk mencari rezeki. Demikian seterusnya.

2. Menciptakan kebersihan badan, pakaian dan tempat

Menurut Muhammad Zakaria al-Kandahlawi setiap seseorang yang ingin mengerjakan shalat maka orang tersebut diwajibkan berwudhu, sebab tidak ada shalat tanpa berwudhu. Mengingat dalam sehari semalam ada lima kali shalat fardhu, berarti minimal seseorang berwudhu lima kali dalam sehari. Kalau sudah demikian, insya Allah jasmani dan rohani seseorang akan selalu suci bersih, tidak akan ada lagi kotoran yang melekat padanya karena selalu disucikan.³⁹ Dengan demikian, orang yang shalat tidak hanya bersih badannya, tetapi juga pakaiannya dan tempatnya, sebab salah satu syarat sahnya shalat adalah bersih badan, pakaian dan tempat.

³⁹Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal*, (Yogyakarta, Ash-Shaff, 2000), h. 258

3. Meningkatkan silaturahmi

Syahminan Zaini berpendapat bahwa orang yang terbiasa shalat, khususnya shalat berjamaah, selain memperoleh pahala yang berlipat ganda dibandingkan dengan shalat sendirian, sekaligus juga dapat meningkatkan kebersamaan, kekompakan dan silaturahmi dengan orang-orang disekelilingnya, hal itulah yang diajarkan oleh baginda Rasulullah Saw. Agar setiap manusia selalu menjalin hubungan dengan sesamanya. Dengan demikian, shalat mendatangkan banyak sekali manfaat sosial, berupa tumbuhnya kebersamaan, saling kenal dan rukun sesama anggota masyarakat.⁴⁰

4. Melahirkan ketenangan batin

Shalat lima waktu menurut Syekh Mahmud Syaltut merupakan darmawisata ketuhanan yang diwajibkan Allah kepada hambanya dalam waktu yang terpecar siang dan malam. Dikala sembahyang, seorang muslim melepaskan dirinya dari urusan dunia dan mencurahkan seluruh perhatian dan ingatan kepada Allah, berupa takbir, berbisik dengan Allah, mohon pertolongan dan petunjuk dari padanya. Perjalanan batin yang menuju Allah itu, pasti dapat melapangkan dada, melegakan hati, meringankan penderitaan serta menyampaikan kepada keinginan yang baik.

Dengan demikian, jelaslah bahwa setiap shalat yang didirikan oleh setiap individu dapat membuat ketenangan di dalam dirinya. Ketenangan yang di maksud

⁴⁰ Syahminan Zaini, *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1990), h. 60

disini di mana setiap individu akan memperoleh kekuatan baik dari segi batin maupun lahiriah. Dan hal itu nampak terlihat dari segi kesehatannya.

O. Metode yang digunakan Orang Tua di dalam Pendidikan Disiplin Shalat Lima Waktu

Menurut H. M. Arifin dalam proses pendidikan islam metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.⁴¹ Hal inilah juga seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan proses pemberian pendidikan anaknya untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Di antara metode yang bisa digunakan oleh orang tua dalam pendidikan di rumah antara lain:

1. Metode keteladanan

Pendapat Heri Jauhar Muchtar metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

...إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ...

2. Metode Nasehat

⁴¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 144

Heri Jauhar Muchtar juga berpendapat bahwa memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita setiap orang muslim seperti tertera antara lain dalam Q. S Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran.⁴² Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i:

...الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Maksudnya adalah agama itu merupakan nasihat yang berasal dari Allah untuk umat manusia melalui perantara Nabi dan Rasul agar manusia hidup bahagia, selamat dunia dan akhirat

Menurut Hery Noer Aly beliau berpendapat bahwa nasehat ialah penjelasan tentang suatu kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari suatu bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴³

Ahmad Abdul Raheem Al Sayih juga mengatakan bahwa dalam islam, nasehat merupakan moralitas Islam yang tinggi, sebuah metode pendidikan yang tepat dan salah satu konsep pendidikan dalam islam. Nasehat adalah inti segala keutamaan manusia yang barangkali terdapat dalam semua agama samawi.⁴⁴

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar sebagaimana pendapat Nur Uhbiyati. Beliau juga berpendapat pembawaan itu biasanya tidak tetap dan karena itu kata-kata harus diulang-ulang,

⁴² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 19

⁴³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 191

⁴⁴ Ahmad Abdul Raheem Al Sayih, *Keutamaan Islam*, Penerjemah Muhammad Muchson Ahasy, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h. 161

baik seseorang maupun anak sedang melakukan kesalahan maupun tidak. Karena pada hakekatnya nasehat itu harus ada dalam agama terlebih agama Islam itu sendiri. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi ialah nasehat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.⁴⁵

3. Metode *Reward* (Hadiah)

Menurut Armai Arief ganjaran dalam bahasa Arab diistilahkan dengan makna *tsawib*. Kata *tsawib* bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Kata *tsawib* banyak ditemukan dalam Alquran, khususnya ketika kitab suci Al-Qur'an berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang yang berlaku baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawib* tersebut terdapat dalam surah Ali Imran ayat 145, 148, 195, surah an-Nisa ayat 134, surah al-Kahfi ayat 31 dan surah al-Qashash ayat 80. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata *tsawib* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.⁴⁶ Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah SWT. pada surah Ali Imran/3 ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung:: Pustaka Setia, 1998), h. 134

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 125-126

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan refresif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator bagi murid.
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Oleh Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan. Ganjaran akan membuat seseorang semakin bersemangat dan termotivasi karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.⁴⁷

Berbagai macam cara dapat dilakukan dalam mengaplikasikan ganjaran, antara lain:

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- b. Imbalan materi/ hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- c. Do'a, misalnya "*Semoga Allah SWT. menambah kebaikan padamu.*"
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
- e. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah kepada orang tuanya di rumah.⁴⁸

Seorang anak didik apabila mereka diberi suatu hadiah menurut H. M. Arifin, maka mereka akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang penerimaan dirinya dalam berbagai norma kehidupan (dalam hal ini misalnya

⁴⁷ *Ibid*, h. 127

⁴⁸ Armai Arief, *Op.Cit.*, h. 127-128

dalam kegiatan belajar) dan karena diberi hadiah ia menjadi tenang dan tentram. Rasa tenang dan aman adalah merupakan kebutuhan pokok anak didik dalam belajar.⁴⁹

Metode ini menurut Heri Jauhari Muchtar bisa berupa pujian dan penghargaan. Karena menurut beliau, hasil penelitian mengatakan 95% anak-anak dibesarkan dengan caci-maki.⁵⁰ Oleh karena itu, Rasulullah mengajarkan mengenai masalah pujian seperti halnya Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ganjaran atau *reward* adalah suatu balasan yang baik terhadap suatu prestasi dan perilaku baik seorang anak agar anak semakin terdorong dan termotivasi untuk selalu belajar serta berusaha melakukan perbuatan yang baik.

4. Metode *Tarhib*/ancaman

Tarhib menurut Ahmad Tafsir ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar seseorang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi tekanannya ialah *tarhib* agar menjauhi kejahatan. *Tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan duniawi.⁵¹

5. Metode Hukuman

⁴⁹ H. M. Arifin, *Op.Cit.*, h. 157-158

⁵⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Op.cit.*, h. 21

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 146-147

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat bahwa hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan maupun yang lainnya. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.⁵²

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan alternatif yang terakhir dan harus dilakukan apabila cara yang lain sudah tidak berlaku padanya, maka hukuman yang dimaksud ialah harus secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan agar ia tidak mengulangi kesalahannya lagi. Setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

- a. Mengandung makna edukasi.
- b. Merupakan jalan/ solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), h. 176

c. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun⁵³.

Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Dalam memberikan hukuman kepada anak perlu pertimbangan terlebih dahulu. Karena hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak harus bersifat mendidik dan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak, bukan untuk menyalurkan nafsu amarah saja melainkan untuk menyadarkan anak terhadap kesalahan yang telah dilakukannya, serta agar tidak terulangnya lagi kesalahan yang pernah dilakukan anak.

P. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Ibadah Shalat pada Anak

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang yang dimaksud meliputi pendidikan agama, pendidikan umum serta tingkatannya.

Menurut Ahmad Tafsir beliau mengemukakan orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali untuk mempelajari teori-teori pendidikan agar mudah menjalankan pendidikan untuk anak-anaknya. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.⁵⁴ Maka dari itu orang tua dituntut mempunyai pendidikan yang memadai

⁵³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 131-132

⁵⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 27

agar bisa mengajarkan, mendidik kepada anak-anaknya, sehingga pendidikan dalam keluarga yang seharusnya ditangani oleh orang tua tidak diberikan kepada lembaga pendidikan formal begitu saja.

2. Waktu yang tersedia

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan sebuah pendidikan kepada anak, maka dari itu diperlukan kesadaran akan tanggung jawab dari orang tua di dalam menjalankan suatu pendidikan untuk anak-anaknya. Terkadang waktu sering menjadi halangan dalam mendidik anak dalam keluarga baik karena sibuk maupun hal yang lainnya. Suwarno dalam bukunya pengantar umum pendidikan mengatakan walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya tapi haruslah disediakan waktu yang cukup untuk bertemu dengan anak-anaknya dalam mendidik dan menciptakan suasana ramah tamah. Kekeluargaan yang penuh dengan rasa kasih sayang akan menciptakan kehidupan emosional anak berkembang dengan baik.⁵⁵

3. Kesadaran orang tua

Seluruh bangsa Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya (fitrahnya) masing-masing, sedangkan penanggung jawab pendidikan adalah keluarga terlebih orang tuanya sendiri, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan orang tua melaksanakan pendidikan agama bagi anak berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama tinggi cenderung untuk lebih memperhatikan dan menyikapi tugas ini dengan baik. Bahkan ada orang tua yang

⁵⁵ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1991), h. 91

berprinsip anak harus memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengannya.

Menurut Nurjanah usaha untuk menumbuhkan kesadaran beragama orang tua, tentunya orang tua harus terlebih dahulu mempunyai pendidikan agama yang kuat. Kesadaran beragama orang tua inilah yang bisa ditimbul kembangkan dengan ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan agama yang kuat akan dapat menghantarkan seseorang pada ingatan dan kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orang tua yang harus dipelihara dan diberikan pendidikan.⁵⁶

4. Lingkungan masyarakat

Menurut Hasbullah pada dasarnya lingkungan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter anak. Jika di dalam pergaulan anak itu baik maka kemungkinan besar akhlaknya juga akan baik sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Rasulullah Saw. Seseorang itu tergantung teman bergaulnya maka hendanya dia melihat siapa teman bergaulnya itu, sebaliknya jika pergaulannya buruk maka tingkah lakunya pun akan buruk. Besarnya pengaruh lingkungan masyarakat dan pergaulan anak hendaknya menjadi perhatian orang tua. Anak-anak seharusnya dibiasakan untuk ikut pergi ke mesjid bersama-sama menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. kenyataan membuktikan bahwasanya anak yang semasa kecilnya tidak tahu akan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, tidak pernah pergi orang tua ke mesjid atau

⁵⁶ Nurjanah, "Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-anak Dalam Keluarga Tukang Becak Di Desa Badandan Kecamatan Cerebon Kabupaten Barito Kuala", Skripsi, (Banjarmasin: Pustaka UIN Antasari, 2010), h. 34-37 td

tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa nanti mereka itupun tidak akan ada perhatian terhadap hidup keagamaan.⁵⁷

⁵⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43

